

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) yang mencakup materi yang amat luas meliputi fakta, konsep, aturan, hukum, prinsip dan teori. Dari cakupan materi kimia tersebut sebagian besar konsep-konsepnya bersifat abstrak, berurutan, berjenjang, dan saling berkaitan (Wulansari, 2012:1).

Tujuan pembelajaran kimia antara lain adalah 1) membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, 2) memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerja sama dengan orang lain, 3) memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, dimana peserta didik melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan dan penafsiran data, serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis, 4) meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat, 5) memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi (Widhiyanti, 2008:18).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa kimia adalah ilmu yang berguna untuk dipelajari serta memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia, khususnya bagi seorang pelajar. Ironisnya, menurut Sunyono dkk (2009:305) kimia dianggap sulit bagi para siswa SMA. Kesulitan ini disebabkan banyak konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami, yang mencakup reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta konsep-konsep yang abstrak dan dianggap oleh siswa sebagai materi yang baru dan belum pernah diperolehnya ketika di SMP.

Menurut Gusbandono, dkk (2013:102) bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa kurang mampu mempelajarinya. Dalam mempelajari ilmu kimia siswa menemui kesulitan yang dapat bersumber pada (1) kesulitan dalam memahami istilah, kesulitan ini timbul karena kebanyakan siswa hanya hafal akan istilah dan tidak memahami dengan benar maksud dari istilah yang sering digunakan dalam pengajaran kimia, (2) kesulitan dengan angka, sering dijumpai siswa yang kurang memahami rumusan perhitungan kimia, hal ini disebabkan karena siswa tidak mengetahui dasar-dasar matematika dengan baik, dan (3) kesulitan dalam memahami konsep kimia.

Dengan anggapan bahwa kimia adalah mata pelajaran yang sulit, maka siswa pun mulai malas berpikir sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran kimia pun menjadi rendah. Dalam proses pembelajaran kimia, seorang guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih keterampilan dan membimbing belajar siswa sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Adanya minat yang tinggi, serta metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa mudah dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan (Kristanti, 2010:2).

Berdasarkan hasil observasi pada sekolah SMA Negeri 2 Kota Gorontalo di kelas XI IPA terdapat prestasi siswa pada pembelajaran kimia masih rendah, terutama pada kelas XI IPA-3 dan XI IPA-4. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar rata-rata siswa yang masih memiliki nilai dibawah 50. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan semangat siswa dalam pembelajaran kimia. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga terlihat bahwa siswa kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung, hal ini ditunjukkan dengan interaksi antara siswa dengan guru serta interaksi siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah serta perhatian terhadap pelajaran yang diberikan kurang terpusat.

Dengan hasil siswa yang masih rendah di SMA Negeri 2 Gorontalo terutama di XI IPA disebabkan minat siswa yang masih kurang dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah (konvensional) dimana

masih monoton pada guru. Model pembelajaran konvensional yang sering digunakan para guru biasanya membuat siswa menjadi jenuh dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk berinovasi dan kreatif dalam penyampaian materi sehingga siswa lebih bersemangat dalam menerima mata pelajaran. Tetapi kenyataannya, seolah-olah guru hanya bertugas untuk menuntaskan materi tanpa memperhatikan apakah penyampaiannya sudah sesuai dengan yang siswa harapkan atau belum, hal ini menyebabkan melemahnya minat siswa yang berimplikasi pada sikap kurang peduli dalam pembelajaran (Ria, 2012:3).

Menurut Nur (dalam Deswati, dkk, 2012:2) mengatakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan merangsang minat belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini membentuk kelompok-kelompok belajar dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, dan mempunyai nilai tambah, diantaranya dapat memotivasi siswa untuk belajar dan saling membantu belajar satu sama lain.

Berdasarkan beberapa penelitian bidang pendidikan dilaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi dan melibatkan para siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Tsay. M and Brady. M, 2010:85). Dalam pembelajaran kooperatif terjadi hubungan interaksi antar siswa. Siswa yang kurang pandai atau lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan dan hasil belajarnya dapat meningkat. Menurut Lie (2004:28), metode pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan dalam pembelajaran kimia. Model pembelajaran ini juga meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan

cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok, sehingga siswa akan memiliki motivasi yang tinggi karena ada dorongan dan dukungan dari temannya (Ria, 2012:4).

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe pembelajaran dan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menuntut kerja sama antar siswa dalam pembelajaran kimia adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran ini akan melatih siswa berani mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengembangkan diri, dan bertanggungjawab secara individu, saling ketergantungan positif, interaksi personal dan proses kelompok (Budiawan dan Arsani, 2013:140). Dari penjelasan diatas maka pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kalangan pendidik dan praktisi pendidikan menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa di dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal dan diri siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang berpengaruh diantaranya model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya yaitu melakukan proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satu di antaranya adalah motivasi berprestasi siswa (Kristanti, 2010:5).

Motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Motivasi berprestasi dapat mendorong keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dikelas.

Motivasi berprestasi siswa yang tinggi dapat menunjang ketercapaiannya hasil belajar, akan tetapi motivasi berprestasi siswa yang rendah merupakan hambatan yang dapat berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah (Ria,

2012:2). Untuk itu guru sebagai pengajar dan motivator harus dapat menumbuhkan motivasi berprestasi siswa agar siswa dapat berpikir dan mengembangkan serta mengekspresikan kemampuan dirinya dalam proses pembelajaran. Selain menumbuhkan motivasi berprestasi siswa, guru juga harus melakukan pemilihan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat terutama dalam pembelajaran kimia.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kimia pada Materi Koloid.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran kimia.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif sehingga mempengaruhi hasil belajar pada siswa.
3. Beragamnya tingkat motivasi berprestasi siswa yang ada di kelas yang harus dihadapi oleh guru pada saat melakukan pembelajaran di sekolah.
4. Masih adanya siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran kimia.
5. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
6. Kurangnya motivasi berprestasi yang ditumbuhkan oleh guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran konvensional (ceramah)?

2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah?
3. Adakah pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar dalam pembelajaran kimia pada materi koloid?
4. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi?
5. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran konvensional (ceramah).
2. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kimia pada materi koloid.
4. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
5. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Guru

Sebagai tambahan informasi untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia.

1.5.2 Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi berprestasi dalam pembelajaran kimia, sehingga hasil belajar meningkat.

1.5.3 Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan sebagai calon guru nanti untuk mengetahui gambaran tentang model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi berprestasi serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia terutama pada materi koloid.